

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak, yaitu masa perkembangan yang dimulai sejak usia 10 ataupun lebih awal sampai pada masa remaja akhir yaitu sekitar usia dua puluh awal. Pada masa remaja ini banyak melibatkan perubahan-perubahan, baik dari aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang berkaitan (Papalia, 2013). Menurut Santrock (2017) masa remaja diawali ketika memasuki usia 10 sampai sekitar 22 tahun. Menurut Laursen dan Hartl (dalam Garvin, 2017) masa remaja merupakan masa dimana antara anak-anak dan menuju dewasa, dengan ditandainya sebagai masa yang penuh dengan stress ataupun tekanan karena banyak mengalami perubahan dunia sosial yang cukup drastis. Pada individu yang tergolong remaja akan berada dalam keadaan labil dan emosional karena mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung cepat. (Ifdil, Ilyas, Denich. 2017). Soejanto (dalam Asmani, 2011) juga menyatakan bahwa seseorang ketika memasuki usia 13 hingga 22 tahun maka ia telah memasuki masa remaja, yaitu dimana masa yang sulit dimengerti dan harus dihadapi, serta penuh dengan tantangan.

Pada masa remaja suatu hubungan yang dijalin makin luas, tidak hanya pada orangtua tetapi juga pada lingkungan luar keluarga seperti teman-teman, dan hal tersebut menjadi masa pencarian identitas diri pada remaja. Havighurst (dalam Sarwono, 2002) menjelaskan bahwa pada remaja ada pencapaian suatu hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya merupakan salah satu dari tugas

perkembangannya. Menurut Monks & Knoers (2014) pada masa remaja ada proses mencari identitas. Dimana remaja sendiri akan berusaha melepaskan diri dari aturan orang tua, hal tersebut dilakukan untuk menemukan dirinya. Monks & Knoers (2014) menjelaskan bahwa proses perkembangan identitas khususnya pada remaja berada pada situasi yang berbeda-beda antara lain, "*achievement*" yaitu menemukan identitas setelah melakukan eksplorasi, kemudian adanya "*moratorium*" yaitu remaja yang masih atau sedang mencari identitas dirinya, kemudian ada status "*foreclosure*" yaitu remaja telah menemukan identitas tanpa adanya eksplorasi terlebih dahulu, kemudian adanya "*commitments*" yaitu setelah tahapan dalam mencari identitas dapat diketahui bahwa apakah dapat berdampak lemah atau kuatnya yang ditujukan dalam berbagai hal.

Papalia (2013) menyatakan bahwa pertemanan dimasa remaja lebih penting dan memiliki ikatan yang kuat dibandingkan dimasa-masa lainnya dalam kehidupan manusia, karena pada masa remaja waktu yang dihabiskan dengan teman sebaya lebih banyak. Hurlock (1993) mengemukakan bahwa masa remaja erat hubungannya dengan masalah nilai - nilai yang selaras dengan orang dewasa antara lain tugas mengembangkan sikap sosial yang bertanggung jawab. Monks & Knoers (2014) juga menjelaskan bahwa di Indonesia terutama pada kota-kota besar, remaja merupakan masa dimana saatnya untuk belajar disekolah. Karena pada permulaan masa remaja umumnya berada pada bangku sekolah menengah pertama ataupun dalam setingkatnya. salah satu nilai sosial yang sangat penting bagi siswa sebagai makhluk sosial adalah empati. Hal ini dilatar belakangi oleh kondisi saat ini yang

menunjukkan kecenderungan kurang tertanamnya sikap empati sosial pada kalangan remaja (siswa SMP).

Menurut Dariyo (2015) kesediaan remaja untuk berkenalan dengan orang lain, merupakan suatu bentuk aktif dalam lingkungan sosial. Menurut Santrock (2003) ketika kualitas persahabatan pada remaja semakin besar maka remaja dituntut lebih mempelajari dan memahami bagaimana kemampuan untuk hubungan dekat, seperti bagaimana cara agar diri sendiri dapat terbuka dan mampu memiliki dukungan emosi.

Sullivan (dalam Santrock, 2012) Persahabatan di masa remaja menjadi penting, persahabatan dapat terjalin baik dengan adanya rasa saling mengerti, ketulusan, saling percaya dan saling melengkapi. Kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Kualitas persahabatan juga memiliki pengaruh langsung dalam mempengaruhi sikap dan perilaku dengan kualitas persahabatan yang tinggi dapat mengurangi rasa malu serta isolasi diri. Dimana hal tersebut juga untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, bahwa kebutuhan akan imitasi meningkat dimasa remaja awal, dan akan memotivasi remaja untuk mencari sahabat. Berbagai macam hubungan dengan teman sebaya, terdapat salah satu hubungan interpersonal yang disebut dengan persahabatan Furman & Robbin (Mappire, 1982) menyebutkan bahwa ketika remaja merasa cocok dengan teman yang telah dikenalnya, seorang remaja akan membentuk berbagai macam komunitas. David (dalam Hall, 1995) menyatakan bahwa persahabatan merupakan hubungan yang melibatkan beberapa aspek yaitu kepercayaan, kesenangan, saling mendukung, saling menghormati, perhatian serta

spontanitas. Individu yang menjalin persahabatan tidak terlepas dari kualitas hubungan antar individu dengan temannya, Menurut Berndt (2002) teman yang baik didefinisikan sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas tinggi. Menurut Berndt (2002) kualitas persahabatan merupakan suatu tingkatan yang paling unggul dalam suatu pertemanan pada dimensi buruk dan baik dan dilakukan secara bersama-sama. Menurut Asher & Parker (1993) aspek-aspek kualitas persahabatan yaitu : Pengakuan dan pengertian, Konflik dan penghinaan, Berkawan dan berekreasi, Pertolongan dan bimbingan, Pertukaran, Pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang dilakukan pada 30 September 2019 dengan siswa SMPN salah satu di Yogyakarta, diperoleh data sebanyak 9 dari 11 siswa menunjukkan aspek-aspek dari kualitas persahabatan yaitu saling percaya, saling menghargai, serta dapat mendukung temannya. Tetapi dalam persahabatan juga sering terjadinya perselisihan seperti kesalahpahaman sehingga menimbulkan miskomunikasi dan juga perbedaan pendapat.

Berdasarkan penelitian dari Puspawuni (2014) Dilihat dari perkembangan jaman saat ini kepedulian remaja mulai berkurang, dari mulai lingkungan tempat tinggal sampai tempat bergaul mempengaruhi nilai empati. Lunturnya empati ditandai dari remaja yang tidak menghargai orang lain dan enggan membantu antar sesama teman. Menurut Papalia (2013) kedekatan dengan teman sebaya dapat meningkatkan munculnya kepedulian remaja terhadap diri mereka sendiri. Dengan cara bercerita pada teman sebaya sehingga membantu remaja untuk lebih memahami perasaan mereka serta dapat menjelaskan identitas mereka sendiri.

Menurut Santrock (2007) bahwa pada pandangan anak-anak, persahabatan itu hanya sebagai suatu kebutuhan. Remaja sadar akan kebutuhannya pada orang lain untuk mengembangkan potensi dan kompetensinya. Pada saat remaja, kualitas persahabatan menjadi hal utama dalam bersosial sehingga remaja jadi lebih untuk mendalami dan memahaminya. Jadi remaja yang bisa mengungkapkan perasaan serta pemikiran mereka dengan baik, akan lebih mudah untuk remaja tersebut dapat memahami pemikiran dan perasaan teman sebayanya serta juga dapat mempertimbangkan sudut pandang orang lain (Daniel, 2013)

Dari beberapa hasil penelitian didapat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas persahabatan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lin hanifah (2014) menemukan empati, Diantika (2017) menemukan kecerdasan emosi, Sya'diyah (2018) menemukan *parental attachment*, dan Christiareni (2018) menemukan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan faktor di atas, peneliti memilih empati sebagai faktor prediktor yang mempengaruhi kualitas persahabatan. Empati dapat membentuk bagian penting dalam hubungan persahabatan. Dalam berempati, kita berusaha mengerti bagaimana sahabat merasakan perasaan tertentu, kita akan terbiasa melihat sesuatu dari sisi orang lain. Perasaan empati juga akan mendorong kita untuk lebih dalam melihat dan menyelesaikan sebuah masalah (Santi Artanti, 2010).

Menurut Yazemin Ozkan & Elif Cifci (dalam Rachmah, 2014) menyatakan bahwa empati merupakan suatu kemampuan individu dalam menempatkan dirinya pada situasi yang dirasakan orang lain dan melihat permasalahan orang lain melalui perspektif orang tersebut. Sehingga empati dapat menjadi dasar utama dalam

menjalankan relasi, Karena ketika relasi ada dengan diawali empati maka seseorang mampu memahami perspektif orang lain dan relasi akan berjalan lebih baik, seperti halnya dalam persahabatan dengan teman sebaya.

Menurut Hurlock (1993) empati adalah suatu kemampuan individu dalam mengerti serta memahami perasaan dan emosi dari orang lain. Ada juga kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, seperti membayangkan diri sendiri mengalami perasaan yang sama dengan orang tersebut. Adapun aspek-aspek dari empati Menurut Davis (1980) yaitu : *Perspective Taking, Fantasy, Empathic concern, dan Personal Distress*. Berdasarkan uraian yang dijelaskan Berndt (Anggraini & Cucuani, 2014) bahwa dalam persahabatan dengan kualitas yang tinggi dapat ditandai dengan tingginya tingkat perilaku didalamnya, seperti perilaku prososial, keintiman dalam persahabatan, dan ciri positif lainnya, serta terdapat juga ciri negatif dalam persahabatan.

Empati remaja memiliki kecenderungan rendahnya empati sebagai wujud sikap sosial dan kemanusiaan. Keadaan tersebut dari pandangan teori belajar behavioristik dapat disebabkan oleh minimnya pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Terutama dilingkungan sekolah dengan interaksi bersama teman sebaya. Dalam masa remaja empati yang berkembang baik membuat remaja mampu merasakan apa yang dirasakan oleh sahabatnya dan memahami kondisi sahabatnya, sehingga dengan berempati akan menunjukkan bahwa remaja orang yang peduli, bisa ikut merasakan yang dirasakan oleh sahabat, dapat saling mengerti dan memahami satu sama lain, agar sahabat

nyaman ketika bersama-sama, dan terhindar dari perselisihan, serta tidak terjadi kesalahpahaman. Ini menandakan bahwa persahabatan tersebut memiliki kualitas persahabatan yang tinggi. Serta Permasalahan dan konflik diantara sahabat disebabkan karena kurangnya empati dalam hubungan persahabatan. Hal ini menunjukkan bahwa empati berperan penting terhadap kualitas persahabatan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa kualitas persahabatan dipengaruhi oleh empati.

Atas dasar uraian di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara empati dengan kualitas persahabatan pada remaja?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan kualitas persahabatan pada remaja

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dengan memperkaya hasil penelitian sebelumnya atau sebagai bahan referensi teoretis dan empiris yang dapat menjadi penunjang untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan empati dan kualitas persahabatan.

b. Manfaat praktis,

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis yaitu berkaitan dengan informasi tambahan mengenai kualitas persahabatan serta hal-hal yang berkaitan dengan kualitas persahabatan pada remaja.